

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Luka merupakan terputusnya kesinambungan luka akibat cedera atau pembedahan. Luka bedah merupakan luka yang disebabkan akibat tindakan pembedahan, seperti, operasi usus buntu, dan lain-lain (Sandra et al., 2022). Luka juga terjadi karena beberapa faktor, yaitu: karena gigitan binatang serangga, karena trauma, perubahan paparan produk, bahan kimia dan sengatan listrik yang dapat terjadi oleh anak-anak dan orang dewasa. Luka dapat ditandai oleh pendarahan, nyeri, dan robeknya kulit di atas organ yang terluka. Luka luar dan luka dalam merupakan dua kategori luka. Luka luar dicirikan oleh kemerahan di kulit, pendarahan akibat pecahnya pembuluh darah, nyeri dan robek pada bagian yang terluka. Luka dalam ditandai dengan rasa sakit, dan tanda keunguan pada bagian tubuh akibat luka yang dalam. luka internal, termasuk terkilir dan patah tulang, biasanya terjadi pada persendian. Bergantung pada jenis lukanya, kedua jenis luka ini ditangani secara berbeda (Ani et al., 2022).

Salah satu aspek tugas keperawatan yang sistematis dan menyeluruh yang dilakukan perawat adalah perawatan luka. Profesional di bidang perawatan luka harus mengikuti serangkaian prosedur yang dikenal sebagai "perawatan luka sistemik," yang mempertimbangkan aspek biologis, psikologis, sosial, dan spiritual yang relevan. Tahapan perawatan luka dibagi menjadi 3 tahap yaitu pencucian, penilaian dan pemilihan balutan (Aminuddin et al., 2020). Menurut penelitian Sinaga (2012), hingga 80% perawat di RSUD Dr. Djasamen Saragih Pematang Siantar masih melakukan perawatan luka dengan teknik yang sudah ketinggalan zaman. Bahan yang digunakan sama dan tidak membedakan antara luka akut dan kronis. Selain itu, tidak ada perbedaan antara teknik perawatan luka basah dan kering yang digunakan. Akibatnya, luka dapat memburuk

(Budiman et al., 2020). Salah satu faktor yang dapat memengaruhi proses penyembuhan luka adalah menggunakan praktik perawatan luka yang tepat. Penatalaksanaan perawatan luka pasca operasi saat ini belum maksimal dan perlu ditingkatkan sesuai pada standar operasional prosedur, Oleh karena itu, perawat perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menangani luka pascaoperasi (Sandra et al., 2022).

Notoatmodjo (2016) menyatakan bahwa tindakan dan perilaku seseorang dipandu oleh pengetahuannya. Kesadaran seseorang akan muncul sebagai hasil dari pengetahuan, yang pada akhirnya akan mengilhaminya agar bertindak dengan konsisten sesuai pada apa yang telah diketahuinya. Semakin seorang anak memahami perubahan fisik pada masa pubertas, semakin sadar dia akan bertindak sesuai dengan perubahan tersebut. Menurut pandangan yang diungkapkan oleh Katz dalam Notoadmodjo, yang menyatakan bahwa perilaku mempunyai makna instrumental, yaitu seseorang berperilaku positif terhadap suatu objek guna memuaskan kebutuhan dan selalu menyesuaikan diri dengan objek tersebut. lingkungan sesuai dengan kebutuhan (Sartika et al., 2023).

Data *World Health Organization* (WHO, 2023) menunjukkan peningkatan signifikan dalam jumlah pasien laparatomi di seluruh dunia setiap tahun sebesar 15%. di tahun 2020, jumlah pasien yang menjalani operasi laparatomi di seluruh rumah sakit di dunia mencapai 80 juta, dan Jumlah pasien yang menjalani operasi laparotomi naik menjadi 98 juta pada tahun 2021. Pada tahun 2018, 1,2 juta orang di Indonesia menjalani oprasi, dengan pembedahan laparatomi menempati peringkat ke-5. (Rifka, 2023). Menurut data Dinkes Provinsi Lampung mencatat bahwa pada tahun 2022, ada 12.000 kasus pembedahan laparatomi di Provinsi Lampung (Dinkes Prov. Lampung, 2022). Menurut data hasil prasurvey di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Khususnya di ruang rawat inap bedah umum, tercatat sebanyak 260 pasien menjalani operasi laparatomi dalam rentang waktu tiga bulan pertama ditahun 2024 yaitu dari bulan Januari sampai dengan Maret.

Penelitian infeksi nosokomial atau dikenal dengan nama Healthcare Associated Infections (HAIs) yang dilakukan World Health Organisation (WHO, 2022) menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi HAIs terjadi di kawasan Mediteranian Timur 11,8 %, Asia Tenggara 10%, dan 8,9 juta HAIs terjadi di Uni Eropa. Amerika HAIs menyebabkan 99.000 kematian setiap tahunnya. Infeksi HAIs di Amerika terbagi dalam beberapa jenis diantaranya 32% infeksi saluran kemih, 22% infeksi daerah operasi, 15% infeksi saluran napas, dan 14% infeksi aliran darah. Infesi HAIs mempengaruhi mortalitas dan morbiditas 5-15% pasien di bangsal, 50% pasien di ICU dan 4-56% pada neonatus. HAIs merupakan masalah yang ditemui di seluruh rumah sakit di negara berkembang maupun negara maju. HAIs 2-3 kali lebih tinggi terjadi di negara berkembang . Sekitar 7 dari 100 pasien di negara maju dan 15 dari 100 pasien di negara berkembang memperoleh satu jenis HAIs dan 1 dari 10 pasien yang terinfeksi meninggal karena HAIs.

Survey yang dilakukan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018 di 10 rumah sakit di DKI Jakarta menunjukkan bahwa pasien sebanyak 9,8 % mendapat infeksi yang baru selama dirawat di rumah sakit. Infeksi nosokomial di Indonesia menunjukkan bahwa Jawa Tengah menduduki peringkat ke 5 tertinggi terjadinya infeksi nosokomial. Provinsi Lampung 4,3%, Jambi 2,8%, Jawa Barat 2,2%, Jakarta 0,9%, Jawa Tengah 0,5% (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Infeksi nosokomial yang terjadi di RSUD Jendral Ahmad Yani yaitu sebanyak 2% dari keseluruhan operasi yaitu sebanyak 16 kasus infeksi nosokomial (Dewi & Purwaningsih, 2012).

Tindakan operasi laparatomi adalah operasi besar dan juga operasi terbuka oleh karena itu tindakan pembedahan ini memiliki risiko sangat besar untuk dapat terkena infeksi luka operasi (ILO). Infeksi ini dapat disebabkan oleh bakteri, virus, dan jamur (Dewi & Purwaningsih, 2012).

Dalam penelitian Lisma Sari (2020) dengan judul Kepatuhan perawat dalam menjalankan protokol perawatan luka dan jumlah

pengetahuan tentang perawatan luka saling terkait, menurut temuan penelitian. Korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,026 ($p < 0,005$). (Sari & Oscar Ari Wiryansyah, 2020). “Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Pengalaman Perawat terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi pada Perawatan Luka Pasca Operasi Caesar di RSUD Sawerigading Palopo Tahun 2022”. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Tonsisius Jehaman, Amos Lellu, dan Suyati. Berdasarkan hasil penelitian, dua dari tiga variabel pengetahuan dan pengalaman berhubungan, dengan nilai p sebesar 0,000 ($\alpha = < 0,005$). Nilai p untuk variabel sikap yang tidak berhubungan adalah $0,685 > 0,005$ (Jehaman Tonsisius, Lellu Amos, 2022).

Berdasarkan data-data dan fenomena, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait “Hubungan Tingkat Pengetahuan Perawat Tentang Manajemen Luka Pascaoperasi Laparatomi dengan Kualitas Asuhan Keperawatan Pascaoperasi di Ruang Rawat Inap Bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang manajemen luka pascaoperasi laparatomi dengan kualitas asuhan keperawatan pascaoperasi di ruang rawat inap bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan yang tingkat pengetahuan perawat tentang Perawatan luka laparatomi dengan kualitas asuhan keperawatan laparatomi di ruang rawat inap bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik perawat di ruang rawat inap bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

- b. Diketahui tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan luka pascaoperasi laparatomi
- c. Diketahui kualitas asuhan keperawatan luka pascaoperasi diruang rawat inap bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025
- d. diketahui hubungan yang tingkat pengetahuan perawat tentang Perawatan luka laparatomi dengan kualitas asuhan keperawatan laparatomi di ruang rawat inap bedah RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang perawatan luka post operasi. Dengan mengidentifikasi hubungan antara pengetahuan perawat dan kualitas asuhan keperawatan, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah yang ada.

2. Manfaat Praktis

a. Perawat

Dapat meningkatkan kompetensi dan kualitas diri dalam memberikan asuhan keperawatan.

b. Institusi Kesehatan

Mampu meningkatkan kualitas pelayanan, efisiensi, dan reputasi rumah sakit.

c. Pasien

Mendapat perawatan yang lebih baik dan hasil yang lebih baik.

d. Pembuat Kebijakan

Dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan terkait dengan pendidikan keperawatan dan standar pelayanan kesehatan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan perioperatif dasar. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan hubungan tingkat pengetahuan perawat tentang perawatan luka laparotomi dengan kualitas asuhan keperawatan laparotomi. Subjek penelitian ini adalah perawat pelaksana adapun yang diteliti adalah tingkat pengetahuan perawat. Dengan jenis penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Alat pengumpul data yang digunakan berupa lembar observasi dan lembar tes. Penelitian ini dilaksanakan di Ruang rawat inap Bedah RSUD Jenderal Ahmad Yani Kota Metro dan waktu penelitian ini akan dilaksanakan dari bulan Mei 2025.